Karya Asli YW

Tukar Pikiran

Versi Lengkap & Padat
(Gabungan Buku 1 + 2)

imuiman.net

Mendamba Kakak Cowok

Ingin Kakak Cowok

"Ver, kita sahabatan udah lama kan, ya..."
"Hah? Maksud lo?"
"Lagi jomblo, nih... Kakak lu buat gue deh, ya.. satu... "

"Emangnya kakak gue kayak mangga di pohon, mau lu minta satu?" Vero santai dan cuwek-cuwekan.

"Idih, bukan gitu maksud gue, Ver. Iiih, lu tahu kan?"

Mata Vero beralih dari komputer. Saya berpikir. Mesti ganti taktik nih. Kalau saya menginginkan kakaknya, saya mestinya bermanis-manis.

"Mau wafer coklat?" saya menawarkan.
"Rayuan lu garing ta'uk", Vero nyengir. Toh wafer itu diembatnya juga. "Nyam, nyam... kita nih aneh, ya?"

"Iya. Kita aneh. Elu bertanduk, dan gue belang-belang!"

"Zebra kali belang-belang. Maksud gue... mmm... elu tuh selalu aja mandang hidup gue paling asik, punya tiga kakak cowok, satu adik cowok."

"Emang iya, kan?"

"Sebaliknya, gue mandang hidup elu yang enak. Punya dua kakak perempuan cantik-cantik."

"Walah, dimana enaknya punya dua kakak cewek?"
"Gue nggak punya saudara cewek satu pun, dodol!"

"Iya, tauk. Tapi maksud gue, apa enaknya saudara cewek? Elu tuh enak, punya saudara cowok empat, ganteng semua! Kita tuh sebagai cewek nyarinya yang ganteng dong. Ngapain cari yang cantik-cantik?"

"Ganjen lu! Flo, tahu nggak? Misalnya gue punya kakak cewek, nggak bakal deh gue nyobat ama elu", katanya.

"Hah? Apa salah gue?"

"Gini ya, kalau gue punya kakak cewek.. Pasti curhatnya seru, cewek ama cewek.... Wow!"

"Seru apaan... gue tuh ama kakak gue diomelin terus...."
"Abis lo keganjenan, sih."
"Hah? Kok jadi ngatain gue? Sebel deh."
"Abis lu tulalit. Poin gue: kita ini aneh. Serba kebalik!"
"Hah? Elu pake celana dalem kebalik juga kayak gue?"
"Enggak, idih!"
"Oh, berarti bra elu ya yang kebalik?"
"Enggak juga ngaco lu!"
"Ooo.. nggak kebalik tapi cuma melintir doang, gitu?"
"Enggak, Flo! Idih. Ini tuh bukan urusan underwear!"
"Jadi kebalik-balik tadi itu apa, ya?"
"Saudara cowok versus saudara cewek. Kebalik kan?"
"Iya bener. Eh,... kalo gitu yang paling enak di antara kita Yezy ya. Dia punya kakak cewek-cowok. Komplit. Eh, tapi kakaknya si Yezy item dekil,.. nggak deh...."

Yezy muncul. "Eh, apaan, nih? Kok ngomongin gue?"
"Itu tuh, Flo bilang kakak lu item dekil!"
Tuk! Saya jitak kepala Vero. "Tukang ngadu lu!"
Lalu Vero menceritakan diskusi kami.

"Yah, kalau dibilang gue enak, relatif sih", kata Yezy. "Punya kakak dua, tapi kesepian. Abis mereka kompak. Kemana-mana, Mas pasti ama Mbak. Mbak ama Mas. Nggak pernah ama gue. Sepi nggak tuh? Makanya gue jalan ama dua orang tengil."

"Dua orang tengil tuh siapa? Cowok? Kok dua? Kok lo mau aja sih jalan ama dua orang tengil?" saya bertanya.

"Wuuu... dua orang tengil tuh ya kalian berdua, Flo...."
"He, he, he. Kurang asem, lu!"

Yezy cuwek. "Mmm.. gue sih gini aja oke. Sepi nggak pa-pa. Gue terima apa adanya, habis perkara."

"Enak ya jadi elo...", celetuk saya lirih.
"Yah, beginilah" Yezy santai.
"Eh, ngomong-ngomong, Flo.. just wondering ya: beneran lu suka pake daleman kebalik?" ujuk-ujuk Veronique balik ke situ lagi.
"Ya biasa. Emang elu enggak?" saya balik bertanya.
"Jelas enggaklah!" dia melotot.
"Ooo.. berarti cuma gue ama Yezy aja ya?"
"Waduh?! Kok jadi nuduh gue?!!" Yezy bingung.
"Hah? Elu juga gak pernah pake kebalik, Yezy?"
"Not once ever! Gak pernah seumur idup!" katanya.

"Waduh, orang jaman sekarang pada aneh, ya?"
"Elu tuh yang aneh!" Yezy dan Vero kompak.

Lalu Yezy mengembalikan topik obrolan. "Balik lagi ke soal kakak: Sebenernya,... kalo cuma buat mewujudkan mimpi kalian, itu gampang!" katanya. "Flo kawin aja ma kakak Vero. Beres. Nanti Vero jadi punya tiga saudara cewek, satu kakak ipar tengil, dan dua kakak misan, dan Flo jadi punya satu suami, plus tiga saudara laki-laki, plus satu adik ipar perempuan yang super tengil juga...."

"Exactly! Itu juga yang gue pikir tadi!" saya menimpali.
"Oh, jadi elo mikir gue ini tengil?!" Vero meradang.
"Bukan! Duh, ini tuh exactly-nya bukan soal tengilnya!"
"Kalo soal tengilnya?"
"Ya.. kalo soal tengilnya 99 persen gitu deh..."
Ctuk! Dia menjitak pala saya.

"Eh, lupakan tengilnya! Ini tadi 'exactly'nya soal ide kawin ama kakakmu, wahai Vero, calon adik ipar!"

"Exactly pala lo! Jadi mahasiswi aja baru dua semester, udah ngarepin kawin, suami... Tuwir lo", Vero gemas.

"Ssst udah. Calon saudara ipar jangan pada berantem", Yezy ngeloyor. Provokator bener tuh anak....

***

Mencoba Peruntungan

Hari ini, sepulang jalan, saya mampir ke rumah Vero.

"Hai Flo. Waalaikumsalam. Kamu makin cantik aja", Mama Vero mempersilakan sambil terus sibuk sendiri.

Sebentar kemudian,.. Mas Vicky datang. Si ganteng inilah yang saya tunggu. Obrolan berhenti seketika.

"Oh, hai, Flo cantik. Kebetulan di sini. Apa kabar...?"
"Baik, Mas Vicky....", saya balas menyapa.
"Baik sih baik, tapi idungnya nggak usah mekar begitu deh", sikut Vero. Kurang asem, saya tersipu.

"Udah ya, Flo. Terusin aja ngobrolnya ama Vero. Saya makan dulu ya. laper. Eh, kalian udah pada makan?"

"Silakan deh makan dulu, Mas Vicky...", saya ternganga. Iiiih, kakaknya Vero kok ganteeeng.... Nggak kuku.

"Sst, Flo... Mingkem dong! Banyak laler! Hehehe..."

Beberapa langkah masuk, Mas Vicky melongok lagi ke teras, "Flo, bener deh,... kalau rambut kamu diiket gitu, kamu lebih cantik", katanya memuji.

"Terima kasih, Mas Vicky", saya makin ternganga.
Deg-deg pyar. So, sweet....
"Ati-ati! Banyak laler beneran...", Vero menyikut lagi.
Saya mingkem. Asli. Hati saya berdesir.

***

Oh, Mas Zul, Pujaanku...

Belum lagi rasa itu hilang, muncul kakak yang lain, si sulung, Mas Zul. Kaki saya sampai gemetar. Dia kuliah di luar kota. Sudah sarjana, bentar lagi MBA.

"Kok tumben pulang, Mas. Lagi libur?" saya menyapa duluan. Nada suara sengaja saya setel semanis mungkin.

Vero tersenyum-senyum.

"Oh, hai, Dik Flo. Hai Vero. Saya kangen ama kalian..", dia tersenyum.. kelihatan penyayang. Dia menambah kata 'Dik' setiap kali memanggil saya. Dan tidak seperti Mas Vicky, dia menyapa adiknya juga, Vero.

"Mas, ada oleh-oleh buat aku, ya?" Vero menggelendot. Ih, enak banget punya kakak cowok.

"Hah? Oleh-oleh? Cuma ini nih", dia menyodorkan seplastik gorengan sambil mencolek janggut adiknya. Vero bersungut. Di dalam hati, saya berkhayal dagu sayalah yang dicolek. Mas Zul lalu memandangi...

"Ada yang aneh?" hati saya dag-dig-dug. Kayaknya gak mungkin dia tahu underwear saya terbalik, kan?

"Berapa lama nggak ketemu, kamu beda ya, Dik Flo?"
"Hah?! Be-be-beda gimana, Mas?"
Perasaan, dari dulu gue sering pake underwear kebalik, kok! Ups. Tapi tentu saja bagian itu tidak saya ucapkan.

"Hmmm,... dulu kamu kerempeng, ya, Dik Flo."
"Tapi sekarang? Gendut ya?"
"Well, masih langsing sih,... tapi lebih mantap."
"Masak sih?"
"Di kampus pasti kamu kerepotan berat sama cowok sana-sini... Orang cantik kan pasti ditaksir para cowok."

"Oh, itu sih nggak repot, Mas Zul. Ngapain ngerepotin cowok di kampus, Mas-nya kan ada di sini! Hehehe...", saya nekat mengerlingnya.

"Hah?!! Sejak nyobat ama Vero, kamu kok jadi gitu?"

"Idiiih! Kok jadi Vero yang disalahin?!!" Vero merajuk. "Emangnya Mas pikir Vero ganjen? Terus menular ke Flo? Dianya aja tuh... Wong kakak sahabatnya kok mau diembat!" katanya.

Saya ngakak. Oooh... Seru banget.

Belum lama Mas Zul si kakak sulung masuk, muncul Mas Zack, kakak Vero yang satu lagi.

"Aih, Mas bawa batagor! Mau doong!" Vero menyerbu.

Untuk mengamankan batagor, Mas Zack merangkul Vero, erat-erat di pinggangnya. Jadi iri banget, deh.

"Ini tuh pesenan Ibu, Ade! Kalo mau minta, bilang sama Ibu dulu", kata sang kakak.

Lalu dia melirik saya. "Oh, hai. Ada adik Mbak Fransis. Mbak Fransis gimana kabarnya? Baik ya? Bilangin salam ya, dari Zack", kata Mas Zack tersenyum.

"Hah?! Kok titip salam ama kakak gue?" saya protes.
"Iya. Abis kakak kamu cantik, pujaan semua orang."
"Kalo gue jelek, gitu ya, Mas?"
"Enggaklah. Kakaknya cantik, adiknya juga cantik."

Sebentar masuk, dia melongok lagi. "Eh, Vero, temen kamu,.. mm adiknya Mbak Fransis.. namanya siapa?"

"Tanya dia aja langsung, Mas!" tukas Vero.
"Siapa namamu, adik Mbak Fransis?" suaranya lembut.

"Wuuu, udah bilang cantik,.. namanya aja lupa. Saya tuh Flo, Mas!" kata saya sambil cengar-cengir. Ta'uk deh. Tiap ketemu kakak Vero, bawaannya pingin nyengir aja.

"Oh, iya bener, Flo. Maaf ya, Flo, saya lupa", kata Mas Zack lagi. "Waduh,.. kok bisa ya saya lupa sama nama cewek secantik kamu. Beneran sorry, maaf."

"Nggak apa, Mas." Untuk orang ganteng, apa aja daku maafkan, duhai Mas Zack.... Baru aja dia berbalik, Vero menomploknya dari belakang. Plok!

"Gendong diriku ketemu Ibu, yuk!" Dia minta gendong untuk minta batagor, dan caranya menomplok.. kayaknya seperti ingin membuat saya iri beneran. Saya tidak berkedip melihatnya bermanja-manja. Iiih... digendong kakak ganteng.. Gue juga mau doong!!! Hap!

Laler seekor sampai tertelan saking saya kelamaan mangap. Biarin deh.... ada korban jiwa juga. Jiwa laler.

***

Yang Nembak, Bukan Yang Disuka

Selagi saya bengong, muncul seorang lagi. Adik Vero. Willy. Ganteng juga, tapi dekil, mungkin habis futsal. Dia masih bau kencur. Baju putih-abunya masih baru.

"Hai, Willy", saat disapa, dia malu-malu.

Cepat-cepat dia masuk rumah. Selang sebentar, dia keluar bawain batagor, dan memberikan setangkai anggrek. "Selamat datang di rumah kami, Mbak Flo..."

"Udah? Nyapa Mbak Flo-nya udah?" tanya Vero.

Willy garuk kepala lagi, "Kalo saya suka ama Mbak Flo boleh ya, Mbak Vero?" dia minta ijin kakaknya.

"Idih. Tanya aja dia langsung! Orangnya di situ tuh! Nih, Flo, Willy adek' gue suka ama elu, memuja-muja!"

"WAAA!!!" Willy-nya malah langsung kabur.
"Hah? Kok langsung kabur?" saya bingung.
Di kejauhan terdengar suara protesnya.
"Mbak Vero jangan pake kata 'memuja-muja' dong!"
Vero ngakak.